

**EKSPLORASI DIMENSI-DIMENSI AL-QUR'AN DALAM HIFDZ AL-AQL
(ANALISIS TEMATIK AL-ISRA' AYAT 9)**

Mislina¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: mislina405@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

Abstrak: Akal memiliki kedudukan sentral dalam ajaran Islam, tidak hanya sebagai sarana memahami teks wahyu tetapi juga sebagai basis tanggung jawab moral dan sosial. Artikel ini membahas bagaimana Al-Qur'an, khususnya melalui Surat Al-Isrā' ayat 9, berperan dalam menjaga, membimbing, dan mengembangkan fungsi akal manusia. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsīr mawḍū'ī*) dengan penguatan konsep Maqāṣid al-Sharī'ah, khususnya dalam bingkai *ḥifdz al-'aql*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat lima dimensi utama dalam melindungi akal: dimensi petunjuk intelektual, pencegahan kerusakan akal, pengembangan daya nalar, etika berpikir, dan keseimbangan antara akal dan wahyu.

Kata Kunci: *Hifdz Al-'Aql, Maqāṣid Al-Sharī'ah, Al-Qur'an, Surat Al-Isrā', Tafsir Tematik.*

Abstract: Reason has a central position in Islamic teachings, not only as a means of understanding the text of revelation but also as a basis for moral and social responsibility. This article discusses how the Qur'an, especially through Surah Al-Isrā' verse 9, plays a role in maintaining, guiding, and developing the function of human reason. The approach used is thematic interpretation (*tafsīr mawḍū'ī*) by strengthening the concept of Maqāṣid al-Sharī'ah, especially in the framework of *ḥifdz al-'aql*. The results of the study show that the Qur'an contains five main dimensions in protecting reason: the dimension of intellectual guidance, prevention of damage to reason, development of reasoning power, ethics of thinking, and balance between reason and revelation.

Keywords: *Hifdz Al-'Aql, Maqāṣid Al-Sharī'ah, Al-Qur'an, Surah Al-Isrā', Thematic Interpretation.*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang bersifat universal tidak hanya mengatur aspek ibadah dan spiritualitas, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang adil, rasional, dan ber peradaban. Salah satu pendekatan penting dalam memahami arah dan visi besar hukum Islam adalah konsep *Maqāṣhid Syari'ah*, yaitu tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai oleh syariat (Waid & Lestari, 2020). Menurut al-Syatibi (Bapak Maqāshid) *Maqasid Syariah* adalah tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam (Nasrullah Kartika MR & Noor, 2014). Tujuan ini mencakup lima aspek pokok yang dikenal sebagai *al-kulliyāt al-*

khamisah, yaitu perlindungan terhadap agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-‘aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*) (‘Āshūr, 2001).

Menjaga dan memelihara agama (*hifz al-din*), yaitu melindungi, memelihara dan mempromosikan nilai-nilai serta ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam (Al Mustaqim, 2023). Bagian integral dari Hifz al din adalah pengakuan terhadap hak asasi individu dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan tanpa adanya campur tangan yang merugikan atau diskriminatif. Dalam konteks ini, seseorang memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memahami dan mengembangkan keyakinan agamanya, tidak seorangpun bisa memaksa orang lain untuk memeluk agama tertentu. prinsip ini memberikan jaminan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan ibadah dan mengamalkan prinsip-prinsip agamanya tanpa tekanan atau hambatan dari pihak lain (Aziz, 2017).

Hifz al-Nafs (Pemeliharaan Jiwa) menegaskan pentingnya menjaga keselamatan dan kesejahteraan jiwa manusia (Al Mustaqim, 2023). Allah meminta kita memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan makan dan minum, sebaliknya Allah mengharamkan membunuh tanpa ada alasan syar’i (Rizki, 2021).

Hifz al-Aql, atau Pemeliharaan Akal, menggambarkan esensi dari menjaga kecerdasan dan integritas akal manusia (Al Mustaqim, 2023). Menjaga akal dengan cara tidak mengkonsumsi minuman keras dan sejenisnya, menuntut ilmu pengetahuan, menghindari diri dari kegiatan menghayal dan mendengarkan atau melihat sesuatu yang tidak berfaedah (Abdurrahman, 2020).

Pemeliharaan Keturunan (*hifz al-nasl*), menegaskan pentingnya menjaga kelangsungan keturunan manusia dan mengamankan masa depan manusia. Prinsip ini merangkul nilai-nilai keluarga, tanggung jawab terhadap perkawinan yang sehat, dan perhatian terhadap kesejahteraan anak-anak (Al Mustaqim, 2023).

Hifz al-Mal atau Pemeliharaan Harta Benda, mengajarkan pentingnya menjaga harta benda dan kepemilikan dengan cara yang adil dan etis (Al Mustaqim, 2023). Menjaga harta yaitu dengan cara mempertahankannya dan menjaganya di tempat yang aman, mengembangkan harta yang dimilikinya dengan cara investasi, bisnis, menciptakan peluang kerja baru dan sumber penghasilan baru. Dalam hal ini, Islam melarang penimbunan harta, juga penelantaran tanah tanpa pengolahan (Kurniasih, 2022).

Di antara lima tujuan utama ini, **hifz al-‘aql** memegang peranan sentral. Tanpa akal,

manusia tidak dapat memahami teks-teks syariat, tidak mampu bertanggung jawab atas perbuatannya, dan tidak dapat membedakan antara yang benar dan salah. Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa akal adalah dasar dari taklif (beban hukum), oleh karena itu syariat sangat menekankan pentingnya melindungi dan memberdayakan akal (Fadhli, 2023).

Perlindungan terhadap akal (*hifz al-‘aql*) merupakan elemen fundamental, karena akal menjadi medium utama untuk menangkal kekeliruan dan misinformasi yang sering muncul di era post-truth (Al Wasim, 2020). Melindungi akal dalam perspektif Islam tidak hanya berarti menjauhi zat-zat yang merusak, seperti alkohol dan narkoba, tetapi juga mencakup upaya sistematis untuk membangun budaya berpikir yang sehat dan kritis. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana informasi dan hoaks mudah tersebar (Al-Wasim, 2024).

Pemeliharaan akal manusia, akal merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan akal manusia dapat dibedakan dengan makhluk lainnya, karena akallah yang dapat membedakan mana yang mendatangkan kemudharatan dan mana yang membawa kebaikan. Allah selalu menyuruh untuk senantiasa menjaganya dengan baik, misalnya memelihara akal dari segi al-wujud Allah mensyariatkan agar mencari ilmu, dalam artian segala bentuk tindakan atau perbuatan yang dapat mengarahkan kepada wujud dan sempurnanya akal merupakan tindakan baik atau maslahat dalam rangka jalbu manfa’ah. Sedangkan memelihara akal dari segi al-adam misalnya dapat kita lihat bagaimana Allah melarang (mengharamkan) perbuatan minum-minuman keras dan sejenisnya (Hafis & Johari, 2022).

Surat Al-Isrā’ ayat 9 menyatakan bahwa Al-Qur’an “memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus (*laṭī hiya aqwām*) dan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman”. Frasa “yang paling lurus” menunjukkan bahwa petunjuk al-qur’an tidak hanya mencakup aspek ibadah dan moral, tetapi juga dimensi rasionalitas dan cara berpikir yang benar. Maka dari itu, ayat ini bisa dijadikan pijakan untuk memahami bagaimana Al-Qur’an berkontribusi dalam menjaga dan membimbing akal (Nata, 2004).

Di tengah tantangan globalisasi informasi dan fenomena post-truth dimana berita palsu, ujaran kebencian, dan klaim tanpa verifikasi menyebar cepat, fungsi akal sebagai filter informasi menjadi sangat penting. *hifz al-‘aql* berperan sebagai mekanisme proteksi mental dan intelektual penggunaan akal sebagai penapis informasi sebelum diteruskan adalah tindakan yang wajib dan bernilai ibadah, sementara penyebaran informasi tanpa verifikasi termasuk

tindakan yang dilarang secara syar'ī. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menganalisis Surat Al-Isrā' ayat 9 secara tematik (*tafsīr mawḍū'ī*), dengan tujuan menggali dimensi-dimensi Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengembangan, perlindungan, dan pemberdayaan akal. Dengan pemahaman ini, diharapkan umat Islam dapat kembali menjadikan akal sebagai instrumen legit untuk merespons tantangan modern dengan bijaksana dan berkesadaran spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan terpadu yang terarah serta melibatkan proses interpretatif terhadap subjek kajian. Data diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) dengan fokus utama pada QS. Al-Isra' :9 sebagai data primer. Pendekatan kualitatif berbasis *tafsīr mawḍū'ī* (tematik), yaitu dengan menelaah Surat Al-Isrā' ayat 9 sebagai pusat kajian yang dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang relevan serta literatur tafsir dan maqāṣid kontemporer. Pendekatan ini dipadukan dengan analisis deskriptif-kritis terhadap wacana perlindungan akal dalam maqāṣid.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang meliputi buku, artikel jurnal, skripsi, serta kitab tafsir Al-Qur'an. Metode tematik digunakan untuk menggali pandangan tafsir ekologi, konsep kepemimpinan, dan keterkaitannya dengan teori maqāṣid al-syarī'ah. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap hukum dalam syariat Islam memiliki tujuan tertentu yang bermuara pada realisasi kemaslahatan dan pencegahan kemudharatan bagi umat manusia (Matsna Afwi Nadia & M. Riyan Hidayat, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah Al-Isra': 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal-amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar". (QS. Al-Isra: 9)

Setiap manusia dibekali oleh Allah satu anugerah luar biasa yaitu akal. Ia bukan sekadar alat berpikir, tetapi juga jendela untuk mengenal kebenaran, memahami kehidupan, dan mendekati diri kepada tuhan (Amin, 2018). Karena begitu pentingnya akal dalam

kehidupan, syariat islam menempatkan perlindungannya sebagai salah satu tujuan utama yang harus dijaga yang dalam kerangka *Maqāshid Syari'ah* dikenal sebagai *hifdz al-'aql*.

QS Al-Isrā' Ayat 9 ini bukan hanya berbicara soal iman dan pahala, tetapi juga tentang cara hidup, termasuk bagaimana seseorang berpikir dan menggunakan akalinya. Jika ditelaah lebih dalam secara tematik, ada beberapa **dimensi penting** dalam ayat ini yang berhubungan erat dengan upaya Al-Qur'an dalam menjaga, membimbing, dan memberdayakan akal manusia. **Dimensi-dimensi al-qur'an dalam hifdz al-'aql (analisis tematik qs al-isrā' ayat 9).**

1. Dimensi Petunjuk Intelektual (Al-Hidāyah al-'Aqliyyah)

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus..." (QS Al-Isrā': 9).

Frasa "petunjuk yang lebih lurus" dalam QS Al-Isrā': 9, itu tidak hanya mengarah pada jalan moral atau ibadah. Jalan yang lurus juga mencakup pola pikir yang sehat dan jernih. Al-qur'an mengajak kita untuk berpikir rasional, sistematis, terbuka terhadap dialog, dan tidak terjebak pada kesesatan logika. Pemikiran Ibn 'Āshūr mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa syariat bertujuan membawa manusia pada *al-maṣlahah al-'aqliyyah*. ('Āshūr, 2001). Kata *hudan* di sini mencerminkan fungsi ganda: protektif (melindungi akal dari kesesatan) dan produktif (mengembangkan kapasitas berpikir menuju pemahaman mendalam). Petunjuk ini hadir dalam bentuk norma, hikmah, dan narasi yang secara rasional mengajak manusia berpikir kritis dan reflektif (Khairi, 2019).

Dimensi al-Hidāyah al-'Aqliyyah dalam QS Al-Isrā':9 sangat strategis untuk modal pemikiran muslim moderat, rasional, dan berpikir ilmiah. Ia tidak hanya mencegah kerusakan pada akal, tetapi juga memberdayakannya dalam ranah, konteks, dan tantangan modern. Dengan memadukan teori tafsir, maqāsid, serta sains pendidikan dan neurosains, QS Al-Isrā':9 menjadi fondasi yang sah untuk membangun ekosistem intelektual Islam kontemporer.

Contoh ayat lain yang mendukung dimensi ini:

Surah Yunus: 100

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Dan tidaklah seseorang beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kehinaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalinya." (QS.

Yunus: 100)

Ayat ini mengaitkan keimanan dengan penggunaan akal ('aql), orang yang tidak mempergunakannya dijauhkan dari hidayah dan ditimpakan "rijs (Hamka, 1982). Ayat ini mengindikasikan bahwa iman bukan hanya urusan hati, tapi juga melibatkan kerja intelektual. Mereka yang tidak menggunakan akalinya, Allah timpakan *rijs* suatu bentuk hukuman atau kekotoran spiritual (Yunus et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa menjaga dan mengoptimalkan fungsi akal adalah syarat keimanan yang sah dan diterima Allah.

2. Dimensi Pencegahan Kerusakan Akal (Man' al-Mufsidāt al-'Aqliyyah)

Melindungi akal dari segala hal yang merusaknya adalah bentuk penjagaan terhadap akal, meskipun tidak disebut eksplisit dalam surat al-Isra' ayat 9, konsep ini terhubung erat dengan misi Al-Qur'an sebagai petunjuk keselamatan (Jarrah et al., 2022). QS Al-Isrā': 9 secara prinsip menuntun manusia menjauhi jalan-jalan keburukan dan penyimpangan, yang juga mencakup penyimpangan berpikir dan destruksi intelektual. Maka, menjaga akal bukan hanya mencegah kerusakan biologis, tetapi juga mencegah penyimpangan ideologis dan pemikiran ekstrem (Afroni, 2016).

Contoh ayat lain yang mendukung dimensi ini:

Surah Al-A'rāf: 179

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: "Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah" (Al-A'rāf: 179).

Allah menyamakan sebagian manusia dengan **hewan ternak** karena mereka tidak menggunakan akalinya untuk memahami kebenaran, tidak memfungsikan mata dan telinga untuk menilai atau mengambil pelajaran (Al-Zamakhsharī, 2020).

3. Dimensi Pengembangan Akal (Tanmiyah al-'Aql)

Frasa "yahdi lil-latī hiya aqwam" menekankan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk menuju jalan paling lurus, atau al-sirāt al-aqwam, yang secara epistemologis menuntut keterlibatan akal dalam memahami dan mengikuti petunjuk tersebut. Dengan kata lain, pengembangan akal tidak hanya dibolehkan, tetapi dituntut dalam memahami wahyu (Al-Aṭṭās, 1991).

Al-Qur'an memerintahkan untuk bertafakkur, bertadabbur, dan menggunakan akal dalam menilai kebenaran. Maka, fungsi Al-Qur'an bukan hanya menjaga, tetapi juga mendorong

eksplorasi dan pencapaian intelektual (Agus Salim Syukran, 2019).

Contoh ayat lain yang mendukung dimensi ini:

Surah Al-Rūm: 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Artinya: "Tidakkah mereka berpikir tentang diri mereka sendiri? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan untuk waktu yang ditentukan. Namun banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya." (QS. Ar-Rūm: 8)

Frasa "Tidakkah mereka berpikir?" adalah bentuk pengingkaran terhadap mereka yang meninggalkan potensi akalinya. Ini merupakan bentuk pembiaran akal yang bertentangan dengan tujuan ḥifz al-‘aql, yang bukan hanya menjaga akal dari kerusakan, tetapi menghidupkan dan mengarahkan akal untuk mencapai kebenaran (Shihab, 2002).

4. Dimensi Etika Berpikir (Al-Akhlāq al-‘Aqliyyah)

Al-Qur’an juga mengajarkan etika dalam penggunaan akal. Akal tidak bebas nilai, ia harus tunduk pada prinsip kebenaran, keadilan, dan kehormatan (Al-Qaradāwī, 1998). Dalam Surat Al-Isrā’, seluruh rangkaian ayat sebelum dan sesudah ayat ke-9 berisi tentang nilai-nilai moral dan sosial yang harus diinternalisasi dalam kehidupan berbangsa dan beragama (Shihab, 2002). Artinya, petunjuk “jalan yang lurus” juga memuat pedoman agar akal tidak disalahgunakan.

Etika berpikir ini mencakup larangan taklid buta, penyebaran kebohongan, serta manipulasi informasi. Oleh karena itu, dimensi ini menjadikan akal bukan hanya instrumen kognitif, tapi juga alat yang bermoral dan bertanggung jawab (Al-Aṭṭās, 1991).

Contoh ayat lain yang mendukung dimensi ini:

Surah Al-Baqarah ayat 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Tidak, tetapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati pada (ajaran) nenek moyang kami.' Apakah mereka akan (tetap mengikuti nenek

moyangnya) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk?"

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka mengkritik seorang yang menolak mengikuti wahyu hanya karena terbiasa dengan kebiasaan nenek moyang, beliau menyebut bahwa itu bukan kesetiaan, melainkan pengkhianatan terhadap akal yang Allah anugerahkan (Ansari & Alzamzami, 2022).

Menurut Buya Hamka, Surah Al-Baqarah ayat 170 adalah seruan agar manusia tidak mematkan akal sehat demi tradisi. Dalam perspektif *hifz al-‘aql*, ini adalah seruan etis dan intelektual untuk menjaga akal dari kebodohan kolektif dan warisan tanpa makna. Islam menuntut manusia bertanggung jawab secara intelektual dan spiritual (HAMKA, 2019).

5. Dimensi Transendensi Akal (*Tawāzun al-‘Aql wa al-Wahy*)

Dimensi terakhir adalah integrasi antara akal dan wahyu. Akal adalah cahaya, dan wahyu adalah lentera. Keduanya saling menerangi. Akal bisa saja menuntun manusia pada kebaikan, tetapi tanpa bimbingan wahyu, ia bisa tersesat oleh ego dan logika yang terbatas (Maya, 2024). Maka, Al-Qur’an hadir bukan untuk membungkam akal, tapi untuk mendampingi dan mengarahkannya (Fahmi et al., 2024), di sinilah letak harmoni antara nalar dan iman. QS Al-Isrā’ ayat 9 mewakili keseimbangan itu, petunjuk ilahi yang tidak menafikan akal, justru menuntunnya ke jalan yang lurus.

Contoh ayat lain yang mendukung dimensi ini:

Surah Al-Zumar: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah: ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal (*ulū al-albāb*) yang dapat mengambil pelajaran.”

QS Al-Zumar: 9 ini memperlihatkan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu dalam kehidupan spiritual seorang muslim. Ayat ini mengajarkan bahwa kualitas keilmuan seseorang harus dibuktikan dalam bentuk ibadah, kesadaran akhirat, dan pengharapan kepada rahmat Allah (Jumarni, Misbahuddin, 2024). Maka, idealitas seorang muslim adalah yang mampu menyeimbangkan antara dimensi rasional (akal) dan spiritual (wahyu), menjadikannya manusia paripurna yang tercerahkan secara intelektual dan terarah secara ruhani (Lestari Sindi,

2022).

Dalam konteks modern, ketika sains berkembang pesat dan akal seringkali dianggap cukup tanpa bimbingan transendental, ayat ini datang sebagai pengingat. Bahwa ilmu harus berpijak pada nilai, dan akal harus berjalan dalam koridor wahyu. Hanya dengan itu, ilmu akan membawa manfaat dan mendekatkan manusia kepada tuhan (Angraeni et al., 2024).

KESIMPULAN

Surat Al-Isrā' ayat 9 mengandung berbagai dimensi yang mendalam dalam kerangka *ḥifdz al-'aql*. Al-Qur'an tidak hanya menjaga akal dari kerusakan, tetapi juga membentuk cara berpikir yang kritis, etis, dan bertanggung jawab. Pemahaman terhadap ayat ini dalam perspektif tematik dan maqāsid memberikan pemahaman yang utuh bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi akal manusia, bukan sekedar bacaan spiritual, tetapi juga sumber pencerahan intelektual.

Surat Al-Isrā' ayat 9 memuat kelima dimensi utama dalam *Ḥifz al-'Aql*, membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sumber pelindung dan penggerak akal. Pemahaman tematik tentang ayat ini membuka ruang baru bagi apresiasi terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman berpikir dalam era modern.

Melalui analisis tematik terhadap Surat Al-Isrā' ayat 9, dapat diidentifikasi bahwa Al-Qur'an berperan aktif dalam *ḥifz al-'aql* melalui lima dimensi utama yaitu, dimensi petunjuk intelektual (*al-hidāyah al-'aqliyyah*), dimensi pencegahan kerusakan akal (*man' al-mufsidāt al-'aqliyyah*), dimensi pengembangan akal (*tanmiyah al-'aql*), dimensi etika berpikir (*al-akhlāq al-'aqliyyah*), dan dimensi transendensi akal (*tawāzun al-'aql wa al-wahy*).

DAFTAR PUSTAKA

- 'Āshūr, Ṭāhir Ibn. (2001). *Maqāsid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*. Dār al-Suhūn.
- Abdurrahman, Z. (2020). TEORI MAQASID AL-SYATIBI DAN KAITANNYA DENGAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA MENURUT ABRAHAM MASLOW. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 22(1).
<https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15534>
- Afroni, S. (2016). Ghuluw, Makna Benih, Islam : Beragama, Ekstremisme. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 70–85.
- Agus Salim Syukran, A. S. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi*

- Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2). <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Al-Attās, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization – ISTAC.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (1998). *al- 'Aql wa al- 'Ilm fī al-Qur 'ān al-Karīm*. Maktabah Wahbah.
- Al-Wasim, A. (2024). *Maqāshid Syari'ah Menjawab Tantangan Post-Truth Era: Urgensi Hifz al- 'Aql Sebagai Penyaring Informasi*”, *Ihya' 'Ulum al-Din*. 21(2).
- Al-Zamakhsharī, A. al-Q. M. ibn 'Umar. (2020). *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. 2.
- Al Mustaqim, D. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL SEBAGAI PENDORONG EKONOMI BERKELANJUTAN BERBASIS MAQASHID SYARIAH. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1). <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.20>
- Al Wasim, A. (2020). Maqashid Syari'ah Menjawab Tantangan Post-Truth Era: Urgensi Hifz Al-'Aql Sebagai Penyaring Informasi. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 21(2), 143–157. <https://doi.org/10.21580/ihya.21.2.4831>
- Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01). <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>
- Angraeni, Y., Bila, S., Khairunnisa, P., Rasyid, M., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Wahyu dan Akal sebagai Sumber Kebenaran dalam Pendidikan Islam. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130–140. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.312>
- Ansari, I., & Alzamzami, M. (2022). Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. al-Baqarah: 256. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(2), 106–130. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i2.11>
- Aziz, F. (2017). FORMULA PEMELIHARAAN AGAMA (HIFZ AL-DĪN) PADA MASYARAKAT DESA DERMOLO JEPARA: Implementasi Maqāshid al-Sharī'ah dengan Pendekatan Antropologi. *Al-Ahkam*, 27(1). <https://doi.org/10.21580/ahkam.2017.27.1.1315>
- Fadhli, M. F. (2023). PENERAPAN KONSEP MAQASHID ASY-SYARI'AH MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM ASY-SYATHIBI DALAM INFERENSI HUKUM ISLAM KONTEMPORER. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/jios.v1i1.5>

- Fahmi, K., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 570–575.
- Hafis, M., & Johari, J. (2022). Maqasid Al-Syariah Sebagai Problem Solver Terhadap Penetapan Hak Asuh Anak Pasca Perceraian. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1522. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2420>
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- HAMKA, P. D. (2019). Tafsir Al-Azhar Jilid 1. *Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan*, 1–9.
- Jariah, A., Abu Bakar, A., & Haddade, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an). *Action Research Literate*, 6(1). <https://doi.org/10.46799/ar.v6i1.91>
- Jumarni, Misbahuddin, K. (2024). INTEGRATION BETWEEN REASON AND REVELATION IN THE. *Jurnal Al-Dustur*, 7(2), 1–10.
- Khairi, M. (2019). *Pemetaan Ayat-ayat Hidayah dlam Al-Qur'an*. 1–88.
- Kurniasih, I. (2022). Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi. In *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3113>
- Lestari Sindi, I. (2022). Relasi Akal dan Wahyu Era Modern Pendahuluan Kaitan antara wahyu dan akal selalu topik perdebatan para mutakallimun dan filosof sepanjang sejarah wahyu dalam pandangan Ibnu Taimiyyah yang menolak akal sebagai landasan wahyu dan tolak ukur untuk menilai ke. *MANTHIQ: JURNAL FILSAFAT AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM*, 80–93.
- Matsna Afwi Nadia, & M. Riyan Hidayat. (2023). Fiqh Lingkungan: Analisis Atas Qs. Ar-Rum' [30]: 41 Prespektif Maqasidi. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 34–48. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.360>
- Maya, R. (2024). SALURAN ILMU MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI ERA POSTTRUTH. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 11, 120–140.
- Nasrullah Kartika MR, G., & Noor, H. (2014). Konsep Maqashid al-Syari'ah dalam Menentukan Hukum Islam (Perspektif Al-Syatibi dan Jasser Auda). *AL IQTISHADIIYAH JURNAL EKONOMI SYARIAH DAN HUKUM EKONOMI SYARIAH*, 1(1).

<https://doi.org/10.31602/iqt.v1i1.136>

Nata, A. (2004). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Raja Grafindo.

Rizki, M. (2021). Anak Angkat Sebagai Penghalang Penetapan Ahli Warits Perspektif Maqasid Syariah (Analisis Terhadap Putusan Hakim Pengadilan Agama Pekanbaru Klas 1 No. 181/Pdt.P/2020/PA.Pbr). *Yustitiabelen*, 7(2).
<https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v7i2.367>

Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Waid, A., & Lestari, N. (2020). TEORI MAQASHID AL-SYARI'AH KONTEMPORER DALAM HUKUM ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL. *JURNAL LABATILA*, 4(01).
<https://doi.org/10.33507/lab.v4i01.270>

Yunus, M., Ghalib, M., & Sabry, M. S. (2023). Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang al-Rijs. *Jurnal Tafsere*, 10(1).
<https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35552>.